

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Remaja adalah generasi penerus bangsa, oleh karena itu para remaja harus memiliki bekal yang baik dalam masa perkembangannya. Proses pencarian identitas dan eksistensi diri mulai dilalui. Proses ini membutuhkan kontrol yang berasal tidak hanya dari keluarga dan lingkungan, tetapi yang terpenting adalah dari pribadi remaja itu sendiri (Kartono, 2002).

Masa remaja adalah masa transisi dimana pada masa itu remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sedang dalam proses mencari jati diri, emosi labil serta butuh pengarahan, ingin dianggap menjadi pribadi mandiri dan bertanggungjawab. Masa ini merupakan periode kritis, karena remaja harus berjuang melepaskan ketergantungan kepada orangtua sekaligus berusaha mencapai kemandirian agar dapat diterima dan diakui sebagai orang dewasa. Sebetulnya, remaja tidak memiliki tempat yang jelas, tidak lagi termasuk golongan anak-anak, tetapi juga belum dapat diterima secara penuh dalam golongan orang dewasa (Ali & Asrori, 2011).

Kecepatan arus informasi dan semakin majunya teknologi sekarang ini yang dikenal dengan era globalisasi memberikan bermacam-macam dampak bagi setiap kalangan masyarakat di Indonesia, tidak terkecuali remaja. Dampak positifnya, muncul imajinasi dan kreatifitas tinggi, sementara pengaruh negatifnya adalah masuknya pengaruh budaya asing seperti pergaulan bebas dan

pornografi. Masuknya pengaruh budaya asing mengakibatkan masalah sosial dengan adanya pergaulan bebas dan seks bebas yang mengakibatkan terjadinya fenomena hamil diluar nikah.

Fenomena remaja mengalami kehamilan di luar nikah merupakan kejadian yang sangat memprihatinkan. Menurut Kurniawan (2011), BKKBN Daerah Istimewa Yogyakarta pernah melakukan survei berkenaan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada tahun 2011. Survei ini menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan terjadinya penambahan angka permohonan dispensasi kawin di daerah Bantul. Pada tahun 2008 terdapat sekitar 70 pasangan, tahun 2009 meningkat menjadi 82 pasangan, tahun 2010 menjadi 115 pasangan, dan pada tahun 2011 menjadi 135 pasangan. Fakta yang mencengangkan bahwa 90 % dari angka tersebut merupakan pasangan usia dini yang mengalami kasus hamil sebelum menikah.

Usia remaja seharusnya dapat digunakan untuk melakukan berbagai aktivitas positif demi masa depannya, seperti mengembangkan prestasi di bidang akademik maupun non akademik, memperluas jaringan sosial, mempersiapkan karir, dan mencari pengalaman guna mempersiapkan kehidupan yang matang. Hidayana (2004) menyebutkan bahwa risiko sosial yang dibentuk dari sikap negatif masyarakat akibat hamil di luar nikah antara lain meliputi pengucilan, stigma, diskriminasi sosial atau kehilangan berbagai hak (Husaeni & Budiharjo, 2010). Konsekuensi lainnya menyangkut masalah sosial-ekonomi, meliputi kesempatan karir, pendidikan, dan kemiskinan (Jones & Domenico, 2007). Selain itu, hasil

penelitian yang dilakukan oleh Husaeni (2010) menunjukkan bahwa banyak remaja yang hamil di luar nikah mengalami depresi.

Menurut Jolley (Sarantaki & Koutelekos, 2007), kehamilan pada remaja bisa terjadi pada semua lingkungan sosial, akan tetapi tingkat kehamilan dan kelahiran pada remaja akan berbeda-beda di setiap negara. Selama satu dekade terakhir, remaja menjadi lebih aktif secara seksual pada usia yang lebih muda dari dekade sebelumnya dan hampir sepertiga dari remaja usia 15-16 tahun sudah pernah melakukan hubungan seksual.

Tsai & Wong (Sarantaki & Koutelekos, 2007) mengemukakan bahwa kehamilan remaja merupakan salah satu isu utama pada setiap sistem kesehatan masyarakat. Hal ini terjadi karena kehamilan remaja bisa berdampak buruk pada keadaan fisik remaja perempuan, kondisi psikologis, keadaan ekonomi dan status sosialnya. Anak yang dilahirkan dari kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja biasanya akan tumbuh dan dibesarkan dalam keluarga *single parent* yang hidup dalam kemiskinan. Menurut Dubow & Luster (Coleman, 2006), pada umumnya remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan masih belum siap secara emosional, kognitif, dan finansial untuk menjalani peran sebagai orangtua, sehingga baik remaja ataupun anak yang dilahirkannya akan beresiko lebih tinggi untuk mengalami perkembangan yang kurang baik.

Sarwono (2006) mengemukakan bahwa remaja hamil di luar nikah cenderung mengalami stres emosional seperti *shock*, cemas, malu, takut diketahui orang lain dan merasa bersalah. Selain itu, masalah lain yang timbul dari kehamilan di luar nikah bagi remaja adalah putus sekolah, kemungkinan

pengguguran kandungan (aborsi) yang tidak bertanggung jawab dan membahayakan, adanya masalah seksual yang dapat memberikan akibat di masa dewasa, dan pernikahan dipaksakan sehingga pernikahan tersebut tidak memiliki fondasi yang baik. Kehamilan tidak diinginkan diketahui sebagai sebuah peristiwa yang membuat stress perempuan, berapa pun usia mereka (Coleman, 2006).

Remaja hamil di luar nikah berada dalam kondisi serba merugikan, disamping harus menjalani kehamilan, ia pun tetap harus berjuang menghadapi berbagai situasi sulit, antara lain melanjutkan kehidupannya sebagai individu, calon ibu, maupun istri, jika ia bersuami. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah kemampuan untuk tetap bertahan dan bergerak bangkit dari berbagai situasi yang menyulitkan, kemampuan tersebut dinamakan sebagai resiliensi. Resiliensi merupakan sebuah kemampuan untuk memantul atau bangkit kembali dari situasi yang menekan dan penuh risiko (Benard dalam Krovetz, 1999). Lazarus (2004) berpendapat bahwa resiliensi adalah kesehatan dan kemampuan untuk bangkit kembali dari keterpurukan. Senada dengan hal tersebut Connor & Davidson (2003) menyebutkan bahwa resiliensi merupakan kualitas seseorang untuk mampu berkembang pada saat menghadapi kesulitan. Selanjutnya menurut Reivich & Shatte (2002), resiliensi memiliki tujuh faktor, antara lain regulasi emosi, *impulse control*, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan *reaching out*. Ketujuh faktor ini dapat menggambarkan bentuk resiliensi seseorang dalam menghadapi suatu masalah.

Wawancara pendahuluan dilakukan oleh penulis pada bulan Mei 2016

dengan partisipan Nona M (20 tahun), seorang remaja hamil sebelum menikah. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk melihat gambaran resiliensi pada remaja yang mengalami kehamilan sebelum menikah. Partisipan M saat ini tinggal di kos, jauh dari orangtua, dan tidak ada komunikasi antara partisipan dengan orangtua mengenai kehamilan partisipan. Berdasarkan wawancara dan pengamatan, partisipan memperlihatkan resiliensi dalam bentuk regulasi emosi seperti menarik diri dari lingkungan hanya berada didalam kamar sambil berdoa, menangis dan menyesali apa yang telah terjadi kepada dirinya. Sedangkan bentuk pengendalian impuls seperti pada awal kehamilan beberapa kali berusaha menggugurkan kandunginya tetapi hasilnya gagal dan memutuskan untuk berhenti mengkonsumsi obat yang bisa menggugurkan kandungannya karena merasa apabila mengkonsumsi obat terus-menerus takut anaknya cacat saat lahir. Melalui tindakan pengalihan demi mengendalikan perilaku dan emosi. Partisipan merasa dirinya tidak tenang dan sering mengalami perubahan emosi, sehingga membuatnya merasa rendah diri, khawatir dan gelisah dengan apa yang telah terjadi pada dirinya, malu terhadap lingkungan sekitar dan teman-teman kuliah dengan kondisi yang telah hamil. Orangtua partisipan tidak mengetahui kondisi kehamilan partisipan karena partisipan takut memberitahukan kepada orangtua mengenai kondisi yang dialami partisipan sekarang. Hal-hal yang dialami remaja tersebut merupakan kegagalan menciptakan bentuk optimisme dalam kemampuan resiliensi. Seharusnya Nona M melakukan hal positif demi menciptakan rasa optimis bahwa semua masalah yang dialami merupakan hal yang perlu dihadapi. Partisipan terlihat lemas,

sedikit pucat, ekspresi wajahnya berkerut, nada bicaranya pelan. Meskipun demikian, dengan penuh harapan ia ingin masalahnya bisa terselesaikan dengan baik tanpa harus “membuang” bayi dalam kandungannya. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan memiliki efikasi diri yang tampak dari usaha partisipan untuk mencoba memecahkan masalah secara efektif dengan suatu rasionalisasi, yaitu melalui adanya optimisme terhadap masa depannya. Faktor lingkungan dalam resiliensi memiliki dua peran penting yaitu menahan efek buruk dari stressor atau justru memperburuk keadaan (Kumfer, 1999). Remaja yang hamil di luar nikah yang memiliki lingkungan positif akan mudah bangkit kembali pada kondisi awal atau bahkan dapat lebih baik dari kondisi semula. Namun, remaja dengan lingkungan yang kurang mendukung akan lebih sulit untuk bangkit atau bahkan berada pada situasi yang jauh lebih buruk dari kondisi semula.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: “Bagaimana gambaran resiliensi pada remaja hamil di luar nikah?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi pada remaja hamil di luar nikah. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memer kaya ilmu

pengetahuan khususnya di bidang Psikologi Perkembangan, Psikologi Klinis, Psikologi Konseling dan Perkawinan untuk modalitas penelitian lebih lanjut, terutama dalam mengkaji resiliensi pada remaja hamil sebelum menikah.

2. Manfaat secara Praktis

Manfaat praktis penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan remaja perempuan dengan kehamilan di luar nikah serta keluarga agar dapat membangun resiliensi pada perempuan tersebut.